

## AKSESIBILITAS INFORMASI GLOBAL DI KALANGAN MASYARAKAT PADA 2 DESA DI KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU (STUDI TENTANG PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DI DAERAH PEDESAAN)

*Global Information Accessibility in 2 Villages in Belopa District, Luwu District (A Study About The Use Of Online Media In Rural Areas)*

Muh. Rayes Ibrahim<sup>1</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>, Muh. Yunus Amar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Email: muhreyes@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Email: cangara\_hafied@yahoo.com

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Email: myunmar@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Accessibility to global information, rural communities, use of online media

#### Kata Kunci:

Aksesibilitas informasi global, masyarakat pedesaan, penggunaan media online

#### How to cite:

Ibrahim, M. R., Cangara, H., & Amar, M. Y. (2020). Aksesibilitas Informasi Global di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 282-291

### ABSTRACT

*Digital divide in rural areas becomes important to be investigated so that later the results of this study can become literacy for the community in increasing the potential of human resources and social living standards through the use of information and communication technology. Research objectives (1) analyze the level of global information accessibility among rural communities in 4 community groups namely, groups of farmers, civil servants, students and housewives. This study uses a descriptive quantitative approach with a survey method to the study population originating from Belopa Village and Desa Senga Selatan. Samples taken amounted to 100 respondents with stratified sampling technique. Descriptive statistical analysis techniques are used to analyze the level of global information accessibility among rural communities. The results showed that (1) the level of global information accessibility among rural communities in the farmer group was quite low, where none of the 100 respondents surveyed used digital devices to access information through online media, (2) the level of global information accessibility in the group Civil servants are good enough where out of 100 respondents the most active PNS groups access information through online media, (3) the level of global information accessibility in the group of housewives is quite low where of the 100 respondents studied only 6% access information through online media.*

#### Abstrak

Kesenjangan digital di daerah pedesaan menjadi hal yang penting untuk diteliti sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi literasi bagi masyarakat dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia dan taraf hidup sosial melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan penelitian (1) menganalisis tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan pada 4 kelompok masyarakat yaitu, kelompok petani, PNS, pelajar dan ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey terhadap populasi penelitian yang berasal dari Desa Belopa dan Desa Senga Selatan. Sampel yang diambil berjumlah 100 responden dengan metode teknik stratified sampling. Teknik analisis statistik deskriptif di

gunakan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan pada kelompok petani adalah cukup rendah, dimana dari 100 responden yang diteliti tidak satupun yang menggunakan perangkat digital untuk mengakses informasi melalui media online, (2) tingkat aksesibilitas informasi global pada kelompok PNS adalah cukup baik dimana dari 100 responden kelompok PNS yang paling aktif mengakses informasi melalui media online, (3) tingkat aksesibilitas informasi global pada kelompok ibu rumah tangga adalah cukup rendah dimana dari 100 responden yang diteliti hanya 6% yang mengakses informasi melalui media online.

## PENDAHULUAN

Perbaikan akses infrastruktur, meningkatkan kepercayaan serta keamanan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, memelihara dan menghormati keragaman budaya, mengakui peran media merupakan sebagian dasar prinsip utama World Summit on the Information Society (WSIS) di Tunisia 2005 menuju satu masyarakat informasi untuk semua orang. Komunikasi dianggap merupakan inti masyarakat informasi, sebagai proses sosial fundamental dan kebutuhan dasar manusia serta dasar semua organisasi sosial, sehingga setiap orang dan dimanapun harus mendapatkan peluang untuk turut serta dan tidak satupun dikecualikan dari manfaat yang ditawarkan oleh masyarakat informasi Kominfo (2013). Kesenjangan digital juga akan menimbulkan suatu kondisi dimana individu atau masyarakat mengalami gagap teknologi, yang tidak mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dalam kegiatan sehari-hari dan sulit untuk mengakses informasi dan berbagi informasi serta pengetahuan yang disebut dengan *knowledge divide* Everett M. Rogers (2001).

Kemampuan semua orang untuk mengakses dan menyumbangkan informasi, gagasan dan pengetahuan sangat penting dalam suatu masyarakat informasi, sehingga diperlukan pemerataan revolusi teknologi informasi dan komunikasi agar tidak tercipta kesenjangan digital (*digital divide*). Kesenjangan digital merupakan suatu kondisi masyarakat di negara manapun di dunia ini, yang mengalami kesenjangan antara masyarakat yang memiliki akses secara fisik ke dalam teknologi-teknologi digital beserta pengetahuan yang mereka peroleh didalamnya, dengan masyarakat yang tidak memiliki akses sama sekali ataupun akses terbatas, serta diikuti dengan pengetahuan yang masih kurang, bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali terhadap teknologi-teknologi digital tersebut. Kesenjangan digital juga akan menimbulkan suatu kondisi dimana individu atau masyarakat mengalami gagap teknologi, yang tidak mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dalam kegiatan sehari-hari dan sulit untuk mengakses informasi dan berbagi informasi serta pengetahuan yang disebut dengan *knowledge divide* (Pratama, 2014). Intensitas transaksi informasi dalam masyarakat informasi semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Produksi, pengelolaan dan penyebaran informasi di kalangan masyarakat menjadi aktifitas utama di berbagai bidang kehidupan. Sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, dan lingkungan sebagai unsur komunikasi mengalami dinamika yang signifikan karena pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, baik pada komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi massa. Perkembangan teknologi tersebut kemudian menciptakan sebuah evolusi media komunikasi, yang dalam literatur akademik sering dijumpai dengan istilah internet, media *online*, media baru, media *digital*, media *virtual*, *second media age*, *e-media*, *network media*, media web maupun media siber, persamaan tersebut pada prinsipnya memiliki muara yang sama yakni merujuk pada perangkat media baik *hardware* maupun *software* teknologi informasi dan komunikasi Nasrullah (2015).

Perkembangan teknologi tersebut kemudian menciptakan sebuah evolusi media komunikasi, yang dalam literatur akademik sering dijumpai dengan istilah internet, media *online*, media baru, media digital, media *virtual*, *cyber* media, *second media age*, e-media, *network media* maupun media web, persamaan tersebut pada prinsipnya memiliki muara yang sama yakni merujuk pada perangkat media *hardware* (perangkat keras) maupun *software* (perangkat lunak) teknologi informasi dan komunikasi Nasrullah (2014). Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi merupakan sebuah konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi, serta terhubung ke dalam jaringan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan *on-demand access* untuk konten kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital, serta umpan balik pengguna interaktif, partisipatif kreatif dan pembentukan masyarakat sekitar konten media, dalam kajian komunikasi merujuk pada penggunaan nama media *online* (Socha, 2015).

## KAJIAN LITERATUR

Penggunaan media *online* dalam proses berkomunikasi secara global di kalangan masyarakat pedesaan semakin meningkat, apalagi semakin beragamnya akses fisik terhadap media *online*, seperti *smartphone*, warung internet, warung kopi gratis internet (*wifi*), *mobile modem*, dan akses menggunakan digital Subscriber Line (DSL). Komunikasi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya melalui media *online* sudah tidak ada sekat jarak, waktu dan tempat, sehingga komunikasi dapat berlangsung kapan saja. Aksesibilitas informasi global dan penggunaan media *online* bukan hanya persoalan kesenjangan di kalangan masyarakat pedesaan, tetapi juga menjadi persoalan global di berbagai penjuru dunia, karena itu perlu menangkap fenomena media *online* sebagai media komunikasi dan sumber informasi. Persoalan media *online* bukan lagi pada isu masuk atau tidaknya dalam kajian ilmu komunikasi, tetapi menurut edipson (2015) bagaimana mengimplementasikan media *online* dalam menghadapi tantangan komunikasi, bahkan sampai paada level mengevaluasi penggunaan media *online*. Lebih lanjut Cangara (2014) mengemukakan internet sebagai media komunikasi lintas benua yang mempunyai kecepatan mengirim dan menerima informasi sekaligus penyedia data *sophisticated*. Media *online* sudah menjadi media yang tidak asing lagi bagi masyarakat, media yang menawarkan berbagai kemudahan dalam hal mencari berita, bergaul dan berbisnis ini, sudah menjadi sahabat terbaik bagi masyarakat. Melalui media *online* masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Semua itu mudah di akses dengan cepat tanpa membutuhkan biaya yang mahal. Media *online* menawarkan sebuah kesempatan berkomunikasi yang mampu menembus ruang dan waktu.

Sejak kemajuan teknologi, perkembangan komunikasi mengalami banyak perubahan informasi. Perubahan informasi tersebut mempengaruhi masyarakat. Setiap kegiatan yang orang lakukan tidak terlepas dengan munculnya informasi-informasi baru setiap harinya. Hal tersebut menjadikan informasi menjadi hal yang penting dan perlu diketahui dalam kegiatan masyarakat. Pada kenyataannya banyak orang yang mencari informasi dengan berbagai cara, salahsatunya dalam mengakses internet melalui *smartphone*. Masyarakat sebagai orang yang haus akan informasi, dapat dengan mudah mengakses informasi dan berkomunikasi melalui media *online* yang ada pada *smartphone* tanpa perlu kemana-mana, karena hal ini, peneliti tertarik menganalisis aksesibilitas informasi global pada masyarakat daerah pedesaan. Populasi pedesaan berpenghasilan rendah serta kurangnya pengetahuan mengenai teknologi informasi dan komunikasi menjadi hambatan untuk menggunakan perangkat digital dan media *online* dalam mengakses informasi melalui internet di daerah pedesaan. Diperlukan lebih banyak penelitian tentang analisis aksesibilitas dan informasi pada populasi berpenghasilan rendah dan gagap teknologi. Satu peluang dapat mencakup penggunaan aplikasi *media online* untuk tujuan penelitian, mencakup berbagai aplikasi media online yang

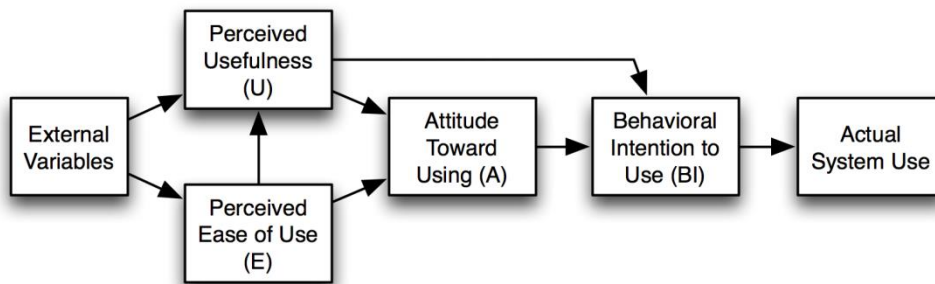
memungkinkan pengguna untuk menghasilkan atau berbagi konten atau untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial dengan orang dan atau organisasi. Emily Loehmer, Sylvia Smith, Jennifer Mc Caffrey dan Jeremy Davis (2018). Menurut beberapa pakar aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem MAghribi (1999). Pendapat lain menurut Ariel dalam Epstein (2002) pada *accessing Noun Phrase Antecedents* menyatakan bahwa *the availability of an "access path"* atau tersedianya jalur akses. Dalam bahasa Inggris *accessibility* berarti aksesibilitas yang dapat diartikan sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada di permukaan bumi. Aksesibilitas yang baik diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi, baik aktifitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum, Kartono (2001).

Menurut Ariel dalam Epstein (2002) pada *accessing Noun-phrase Antecedents* menyatakan bahwa *the availability of an "access path"* atau tersedianya jalur akses. Dalam bahasa Inggris *accessibility* berarti aksesibilitas yang dapat diartikan sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada dipermukaan bumi. Aksesibilitas yang baik diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktifitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum, Kartono (2001).

Konsep TAM menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk mempelajari dan memahami perilaku pemakai dalam menerima dan menggunakan sistem informasi. *Technology Acceptance Model* (TAM) adalah model yang disusun oleh Davis (1989) untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan di gunakan oleh pengguna teknologi. Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TRA (*Theory of Reasoned action*) sebagai *grand theory*-nya namun tidak mengakomodasi semua komponen dari teori TRA. Davis hanya memanfaatkan komponen "*Belief*" dan "*Attitude*" saja, menurut Davis, perilaku menggunakan teknologi informasi diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan teknologi informasi (*ease of use*). Kedua komponen ini bila dikaitkan dengan TRA adalah bagian dari *Belief*. Pada model TAM tingkat penerimaan penggunaan TI ditentukan oleh 5 konstruk yaitu, persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*), perilaku untuk tetap menggunakan (*behavioral intention to use*), dan kondisi nyata penggunaan sistem (*actual system usage*) Davis (1989).

Perluasan konsep TAM diharapkan akan membantu memprediksi sikap dan penerimaan seseorang terhadap teknologi dan dapat memberikan informasi mendasar yang diperlukan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong sikap individu tersebut. TAM berteori bahwa niat seseorang untuk menggunakan sistem atau teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja dan prestasinya, dan 2. Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use*) adalah tingkat kepercayaan individu bahwa penggunaan teknologi membuatnya lebih mudah menyelesaikan pekerjaan atau kemudahan dalam menggunakan atau mengoperasikan teknologi informasi.

Berikut merupakan model TAM yang diperkenalkan oleh Davis (1989):



**Gambar 1.** Model TAM untuk menjelaskan persepsi ke dalam minat menggunakan TI

Pada gambar diatas menunjukkan hubungan antar konstruk dalam model TAM. Konstruk *external variable* atau variable dari luar dinilai akan mempunyai pengaruh langsung terhadap konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Konstruk *perceived ease of use* dipengaruhi oleh *external variable* terkait dengan karakteristik suatu sistem yang dapat meningkatkan minat pengguna TI. Pada dasarnya konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* sama-sama memiliki pengaruh terhadap konstruk *attitude toward using*. Konstruk *perceived usefulness* akan berpengaruh terhadap konstruk *behavioral intention to use*. Selain itu, *behavioral intention to use* juga akan dipengaruhi oleh konstruk *attitude toward using* dan sekaligus akan mempengaruhi konstruk *actual usage*. Berdasarkan keenam konstruk tersebut terdapat dua faktor yang secara dominan mempengaruhi sistem teknologi, faktor pertama adalah persepsi kebermanfaatn (*usefulness*), sedangkan faktor kedua adalah persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi (*ease of use*).

**Persepsi Manfaat atau kegunaan (*Perceived Usefulness*)**

Dalam kamus bahasa indonesia, persepsi didefenisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Individu bertindak berdasarkan pada persepsinya tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut akurat atau tidak akurat dalam menggambarkan kenyataan. Penjelasan mengenai kenyataan mungkin akan sangat berbeda dari individu yang satu dengan individu yang lain. Kehadiran suatu teknologi akan dipersepsikan secara berbeda oleh seseorang. Ada seseorang yang menganggap teknologi tersebut akan memberikan kemudahan dan manfaat tetapi adapula yang berfikir sebaliknya. Davis (1989) mendefinisikan persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan defenisi tersebut dapat diartikan bahwa manfaat dari penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja orang yang menggunakannya. Penerimaan teknologi oleh pengguna ditentukan oleh dua tipe motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul karena adanya ekspektasi yang dirasakan oleh individu itu sendiri dari hasil berinteraksi dengan sebuah aplikasi sistem teknologi informasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya ekspektasi atas penggunaan aplikasi sistem teknologi informasi tertentu yang diterima dari luar yaitu penghargaan karena kinerjanya meningkat. Menurut thompson (1991), manfaat teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya. Pengukuran manfaat tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan dan keragaman aplikasi yang dijalankan. Thompson (1991) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya.

## **Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)**

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi informasi mudah untuk dipahami Davis (1989). Intensitas penggunaan dan interaksi antara penggunaan (*user*) dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. Sistem yang sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya Goodwin dan Silver dalam Adam (1992). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang didalam mempelajari teknologi informasi. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan sistem yang baru bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja dengan sistem lama. Pengguna mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya (*compatible*) sebagai karakteristik kemudahan penggunaan. Indikator persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi Davis (1989) yaitu:

1. Sistem sangat mudah dipelajari.
2. Sistem dapat mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna.
3. Keterampilan pengguna bertambah dengan menggunakan sistem tersebut.
4. Sistem sangat mudah dioperasikan.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis tentang tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan. Dari tujuan tersebut akan diperoleh yaitu, data tentang tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan berupa data statistik deskriptif/uraian. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dan menggunakan pengumpulan data dengan instrumen penelitian.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan pada 2 Desa yaitu, Desa Belopa dan Desa Senga Selatan.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di 2 Desa yaitu, Desa Belopa dan Desa Senga Selatan di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dan teknik pengumpulan data, sumber data primer berasal dari responden penelitian, dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa dokumen-dokumen dan lain-lain. Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan teknik *stratified sampling*, *stratified* dengan menggunakan rumus slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan metode

angket/kuesioner, observasi/pengamatan, dan dokumenter (dokumentasi).

### Analisis Data

Analisis data tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan menggunakan program SPSS (*statistical Programe for Social Studies*) Versi 20 dan Microsoft Excel 2013.

## HASIL PENELITIAN

### Profil Desa Belopa dan Desa Senga Selatan

Belopa adalah ibukota bar Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Nama Belopa ini termasuk dikenal pada tahun 1940-an. Sebelumnya desa Belopa ini dikenal dengan nama nala la Belopa yang bahasa daerah setempat berarti pelapah sagu atau gabah-gaba. Jumlah penduduk Desa Belopa sebanyak 2.344 jiwa. Desa Belopa terletak kurang lebih 2 Km dari ibukota Kabupaten Luwu, dan kurang lebih 4 Km dari Ibukota kecamatan Belopa dengan luas wilayah kurang lebih 4 Km x 3,5 Km.

Desa Senga Selatan, lahirnya Desa Senga Selatan merupakan hasil pemekaran dari Desa Senga. Desa Senga Selatan terbentuk pada tahun 1999, jumlah penduduk masyarakat Desa Senga Selatan berjumlah 3.327 jiwa.

### Karakteristik Responden Pekerjaan

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Asal Desa		Pekerjaan				Jumlah
		Petani/Peternak	PNS/Swasta	Pelajar/Siswa	IRT	
Desa Belopa	Frekuensi	26	7	4	14	51
	%	26%	7%	4%	14%	51%
Desa Senga Selatan	Frekuensi	25	7	3	14	49
	%	25%	7%	3%	14%	49%
Jumlah	Frekuensi	51	14	7	28	100
	%	51%	14%	7%	28%	100%

Sumber: Data primer (2019)

Pengelompokkan berdasarkan kepemilikan perangkat digital dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu responden yang tidak memiliki perangkat digital, responden yang memiliki perangkat komputer (Komputer meja/Laptop), responden yang menggunakan mobile (*smartphone/tablet*), dan responden yang memiliki kedua jenis perangkat tersebut (perangkat komputer dan perangkat *mobile*).

Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 73 orang (73%) tidak memiliki perangkat digital komputer maupun *smartphone*, sebanyak 4 orang (4%) yang memiliki perangkat komputer, dan sebanyak 23 orang (23%) yang memiliki *smartphone* tetapi tidak memiliki perangkat komputer, dan sebanyak 4 orang (4%) yang memiliki keduanya baik perangkat komputer maupun perangkat *mobile/smartphone* untuk mengakses informasi.

**Tabel 2.** Akses keterampilan (kemampuan untuk mengoperasikan dan mengakses informasi dari media online)

Asal Desa		Kemampuan Untuk Mengoperasikan Media Online	
		Tahu	Tidak Tahu
Desa Belopa	Frekuensi	15	36
	%	15%	36%
Desa Senga Selatan	Frekuensi	12	37
	%	12%	37%
Jumlah	Frekuensi	27	73
	%	27%	73%

*Sumber:* Data primer (2019)

Tabel diatas menunjukkan kemampuan masyarakat pedesaan dalam mengoperasikan atau menggunakan media *online*, sebanyak 27 orang (27%) sudah tahu menggunakan media online, dan 73 orang (73%) tidak tahu menggunakan media *online*.

**Tabel 3.** Akses penggunaan (durasi penggunaan media online)

Asal Desa		Durasi Penggunaan Internet			
		<1 Jam	1-2 Jam	3-4 Jam	>4 Jam
Desa Belopa	Frekuensi	0	2	9	4
	%	0%	2%	9%	4%
Desa Senga Selatan	Frekuensi	0	1	8	3
	%	0%	1%	8%	3%
Jumlah	Frekuensi	0	3	17	7
	%	0%	3%	17%	7%

*Sumber:* Data primer (2019)

Durasi penggunaan internet oleh masyarakat pedesaan ini dibagi menjadi 4 kategori, yakni kurang dari satu jam, satu sampai dua jam, tiga sampai empat jam, dan lebih dari empat jam durasi akses internet dalam sehari. Sebanyak 3 orang (3%) menggunakan internet satu hingga dua jam dalam sehari, 17 orang (17%) menggunakan internet tiga hingga empat jam setiap hari, dan 7 orang (7%) menggunakan internet selama lebih dari empat jam dalam sehari.

## PEMBAHASAN

Tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat desa belopa dan desa senga selatan di kecamatan belopa kabupaten luwu cukup rendah, dimana tidak semua kelompok masyarakat memiliki aksesibilitas yang cukup baik dalam mengakses informasi, kelompok masyarakat yang cukup tinggi dalam mengakses informasi adalah kelompok PNS dan kelompok pelajar, sedangkan kelompok dalam kategori kelompok yang paling rendah dalam mengakses informasi adalah kelompok petani dan



ibu rumah tangga dalam menggunakan dan mengakses informasi melalui media *online*, hal ini disebabkan belum adanya: (a) akses motivasi (keinginan untuk memiliki perangkat digital) oleh kelompok masyarakat petani dan ibu rumah tangga masih kurang hal ini didasari oleh kondisi ekonomi dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi, (b) akses material atau fisik atau kepemilikan perangkat digital pada kelompok masyarakat petani dan ibu rumah tangga rendah hal ini disebabkan karena tidak memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, (c) akses keterampilan atau kemampuan untuk mengoperasikan perangkat digital, hal ini juga menjadi penghambat bagi masyarakat pedesaan dalam mengakses informasi global karena tidak memiliki kemampuan atau *skill* dalam mengoperasikan perangkat digital. Beberapa kelompok masyarakat yang terlibat sebagai responden telah mampu menggunakan perangkat digital dan media *online* dalam mengakses informasi untuk keperluan sehari-hari mereka. Menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan informasi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan komunikasi, hiburan, pekerjaan serta berbelanja *online* dan lain-lain. Beragam tujuan penggunaan internet oleh kalangan atau kelompok masyarakat di pedesaan dalam mengakses informasi terkait dengan pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing. Mereka mampu memenuhi berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan informasi, berkomunikasi, hiburan hingga berbelanja *online*, mereka telah mampu menjalankan peran aktif untuk memenuhi dan menggunakan media *online*.

## **KESIMPULAN**

Tingkat aksesibilitas informasi global di kalangan masyarakat pedesaan di Desa Belopa dan Desa Senga Selatan adalah sebagai berikut: (a) pada aspek akses motivasi masyarakat pedesaan untuk memiliki perangkat digital, nilai rata-rata responden adalah cukup baik yang memiliki motivasi sangat besar untuk mengakses informasi, (b) pada aspek akses material atau fisik (kepemilikan perangkat digital) nilai rata-rata responden adalah cukup rendah yang memiliki perangkat digital seperti komputer atau *smartphone*, (c) pada aspek akses keterampilan (kemampuan mengoperasikan perangkat digital), nilai rata-rata responden adalah cukup rendah dalam mengoperasikan perangkat digital, (d) pada aspek akses penggunaan atau keragaman aplikasi serta durasi waktu atau frekuensi penggunaan media *online* oleh kalangan masyarakat pedesaan adalah cukup rendah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan yang terlibat sebagai responden sebagian besar belum mengakses informasi global secara optimal, namun sebagian kalangan masyarakat yang memiliki taraf ekonomi yang baik sudah memiliki perangkat digital namun belum mampu memaksimalkan dalam menggunakan atau mengakses informasi global terkait pekerjaannya.

## REFERENSI

- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Consultancy, D. H. (2002). *Guidance on Accessibility Measuring Techniques*. Palmerston: Scottish Executive Central Research Unit.
- Darmawan, D. (2009). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perdagangan.
- Dijk, A. V. (2005). *The Deepening Divide: Inequality In The Information Society*. Amerika: Sage Publications.
- Epstein, R. (2002). The Definite accessibility and The Contruction of Discourse referents. *Cognitive Linguistics*, 333-378.
- Kartono, K. (2001). *Pathologi Sosial*. Bandung: Rineka Cipta.
- Leibo, J. (1995). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maslow, A. (1970). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Noegroho, A. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratama, I. P. (2014). *Komputer dan Masyarakat*. Bandung: Informatika.
- Rahardjo, A. (2010). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rogers, E. M. (1986). *Communication Technology*. America: Free Press.
- Sudjarwo. (2015). *Proses Sosial dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*. Bandung: Mandar Manju.
- Turner, R. W. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja, A. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.